

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS XI SMK NEGERI 2 SITUBONDO DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA FILM PENDEK

Ariani Agus Widayatie

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas XISMK Negeri 2 Situbondo dengan media film pendek, dan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas XISMK Negeri 2 dengan menggunakan media film pendek. Rancangan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Data penelitian berupa informasi tentang proses dan data hasil tindakan dari angket, pengamatan lapangan, catatan lapangan dan tes hasil menulis cerpen siswa. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas XI SMK Negeri 2 Situbondo. Instrumen utama penelitian adalah peneliti yang bertindak sebagai pengumpul data melalui angket, pengamatan lapangan, catatan lapangan dan tes hasil menulis cerpen siswa. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan penelitian adanya perubahan-perubahan baik yang terkait dengan guru maupun siswa. Keberhasilan ini dilihat dari dua kriteria keberhasilan yaitu keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Hasil penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut. *Pertama*, penggunaan media Film Pendek dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa di SMK Negeri 2 Situbondo. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian menulis cerpen dengan media film pendek pada pratindakan dengan nilai rata-rata 43, meningkat pada siklus 1 menjadi rata-rata 62, dan meningkat pada siklus 2 menjadi rata-rata 75. *Kedua*, penerapan media Film pendek ini menjadikan pembelajaran menulis cerpen lebih menyenangkan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan keberanian siswa dalam berpendapat dari 43 % menjadi 53%, keberanian siswa dalam bertanya kepada guru dari 26,3% menjadi 56%, keberanian siswa menjawab pertanyaan guru dari 34,7% menjadi 53%, dan antusias mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dari 91,3% menjadi 100%.

Kata-kata kunci: menulis cerita pendek, media film pendek, cerpen.

PENDAHULUAN

Harus diakui bahwa pengajaran sastra terutama keterampilan menulis cerita pendek masih kurang menarik bagi siswa. Penyebab kurang menariknya antara lain guru kurang memotivasi siswa, kurang akrabnya siswa dengan karya sastra, guru kurang mengembangkan model pembelajaran, siswa tidak dapat

menemukan ide sehingga siswa kurang antusias dalam menulis cerpen, dan sebagainya.

Fenomena serupa terjadi dalam pembelajaran sastra di kelas X SMK Negeri 2 Situbondo, berdasarkan wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia dan beberapa siswa, diketahui bahwa pengajaran sastra kurang diminati karena dianggap sulit.

Selain itu, dari data peminjaman buku di perpustakaan dikatakan masih rendah. Sudah dapat dipastikan kemampuan menulis pun masih rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Atmowiloto (2002) bahwa selain minat dan ambisi, ada syarat untuk bisa menjadi penulis, yakni membaca. Dengan demikian, agar dapat menulis seseorang harus mau dan gemar membaca. Selain itu, beberapa guru Bahasa Indonesia juga enggan untuk mengajarkan sastra karena memiliki pemikiran bahwa karya sastra itu sulit, sebagai jalan keluarnya, guru hanya mengajarkan teori sastra. Memperhatikan informasi yang disampaikan oleh guru beberapa siswa terlihat bercanda, terlihat bosan, bahkan mengantuk, walaupun ada juga yang beberapa yang memperhatikan informasi yang diberikan oleh guru. Kemungkinan kegiatan pembelajaran membosankan karena proses pembelajaran tersebut terlihat masih konvensional, pembelajaran masih berpusat pada guru. Meskipun guru juga berinisiatif menggunakan metode diskusi, namun proses pembelajaran masih kurang maksimal.

Media memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan media yang sesuai, siswa dapat menangkap penjelasan dari guru dengan mudah. Begitu juga dalam pembelajaran menulis cerpen, yaitu dengan menggunakan “film pendek” sebagai medianya. Dengan media “film pendek” diharapkan pembelajaran menulis cerpen lebih efektif dan siswa dapat dengan mudah menuangkan ide-ide atau imajinasinya ke dalam sebuah karya sastra yaitu cerpen dan dapat menghasilkan tulisan cerpen yang baik. Penggunaan media film pendek belum pernah diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI SMKN 2 Situbondo. “Film pendek” yang memiliki durasi waktu relatif singkat diharapkan dapat dijadikan sebagai media yang efektif

dan sesuai dengan pembelajaran menulis cerpen di kelas. Dengan melihat film, siswa akan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, karena “film pendek” tidak memerlukan waktu yang lama, sehingga waktu pembelajaran dapat disesuaikan dengan alokasi waktu dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka penulis melakukan penelitian yang diberi judul **“Peningkatan Keterampilan menulis Cerita Pendek Siswa kelas XI SMK Negeri 2 Situbondo Menggunakan Media Film Pendek”**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses peningkatan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMK Negeri 2 Situbondo dengan media film pendek dapat meningkatkan kualitas pembelajaran?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMK Negeri 2 Situbondo dengan menggunakan media film pendek?

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas XISMK Negeri 2 Situbondo dengan media film pendek.
2. Meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas XISMK Negeri 2 dengan menggunakan media film pendek.

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat Teoretis meliputi:(a) penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pembelajaran sastra khususnya pada aspek metode alternatif

pembelajaran menulis cerpen,(b) hasil dari penelitian ini diharapkan dapat di pergunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hal yang senada.

Manfaat Praktis meliputi; (a) bagi Siswa diantaranya pembelajaran menulis

cerpen menjadi lebih bermakna,melatih siswa untuk berpikir imajinatif dan kreatif dan meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa, (b) bagi guru dapat bermanfaat diantaranya meningkatkan kinerja guru, mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif kreatif, dan mengatasi permasalahan pembelajaran menulis cerpen yang dialami oleh guru, (c) bagi sekolah dapat bermanfaat untuk meningkatkan kerja sama antara pihak pihak sekolah seperti guru, siswa,sekolah, dan kolaborator.

METODE

Penelitian ini dilakukan di kelas XI Akuntansi 2 SMK Negeri 2 Situbondo yang beralamat di Jalan Talkandang No.1, Situbondo. Subjek penelitian adalah guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu Ibu Nurisyaturrahma,S.Pd. dan siswa kelas XI jurusan Akuntansi 2 SMK Negeri 2 Situbondo.

Prosedur dalam Penelitian Tindakan Kelas ini mencakup langkah langkah:

(1) persiapan, (2) studi/survei awal, (3) pelaksanaansiklus, dan (4) penyusunan laporan. Pelaksanaan siklus meliputi (a)perencanaan tindakan (*planning*), (b) pelaksanaan tindakan (*acting*), (c) pengamatan (*observing*), (d) refleksi (*reflecting*). Banyaknya siklus yang direncanakan adalah dua mengingat dalam penelitian tindakan, penerapan siklus minimal dua.

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang keterampilan siswa dalam menulis serta kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Sumber data dalam penelitian ini meliputi:(1) peristiwa proses pembelajaran menulis cerpen berupa pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen di kelas XI SMK Negeri Situbondo baik sebelum tindakan (survei awal) serta saat dikenai tindakan; (2) informan yang terdiri; pertama data berupa pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan oleh guru di kelas XI SMK Negeri 2 Situbondo, hambatan-hambatan yang dihadapi serta usaha-usaha yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, informan yang kedua adalah siswa kelas XI SMK Negeri 2 Situbondo, data berupa proses pembelajaran menulis cerpen serta kesulitan yang ditemui siswa saat menulis cerpen; (3) dokumen, data yang dikumpulkan, antara lain: rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), foto kegiatan pembelajaran menulis cerpen, hasil yang dibuat tes siswa berupa cerpen, serta hasil angket yang terisi oleh siswa maupun guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengamatan, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskripsi kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi tugas siswa. Langkahnya adalah sebagai berikut: (1) Perbandingan antar data, yaitu membandingkan data-data dari setiap informan yang diperoleh. (2) Kategorisasi, mengelompokkan data-data dalam kategori tertentu. (3) Pembuatan inferensi, memaknai data-data dan menarik kesimpulan. Teknik analisis

data kuantitatif yang disajikan adalah dengan bentuk statistik deskriptif. Teknik analisis data statistik deskriptif adalah teknik statistik yang memberikan informasi hanya mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis dan kemudian menarik inferensi yang digeneralisasikan untuk data yang lebih besar atau populasi. Statistik deskriptif hanya dipergunakan untuk menyampaikan dan menganalisa data agar lebih memperjelas keadaan karakteristik data yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2010: 190).

Indikator keberhasilan proses ini dilihat dari perkembangan proses pembelajaran. Hal itu dilakukan dengan cara kolaborasi dengan guru kelas dan dilakukan pada saat refleksi yang didasarkan pada data yang dikumpulkan pada saat pengamatan. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan hal-hal yang terjadi selama proses tindakan.

Indikator keberhasilan produk didasarkan atas keberhasilan praktik menulis cerpen dengan menggunakan media Film pendek. Indikator ini dilihat dengan cara membandingkan hasil pembelajaran menulis cerpen sebelum dan sesudah tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pratindakan

Berdasarkan tabel hasil menulis cerpen pada prasiklus, dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini masih banyak siswa yang belum tuntas dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen. Sebanyak 21 siswa (91,3%) dari jumlah keseluruhan yaitu 23 siswa

(100%) belum memperoleh ketuntasan keterampilan menulis cerpen. Oleh sebab itu, diperlukan adanya usaha perbaikan dalam kegiatan pembelajaran agar terjadi peningkatan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XI Akuntansi 2.

Berdasarkan tabel penilaian keaktifan siswa dalam kelas pada prasiklus, dapat diuraikan bahwa pada tahap ini siswa yang berani berpendapat 4 siswa (17,3%) dari jumlah siswa sebanyak 23, siswa berani bertanya hanya 1 siswa (4,3%), siswa yang berani menjawab pertanyaan sebanyak 2 siswa (8,6%) sedangkan antusias siswa dalam mengerjakan tugas cukup banyak yakni 10 siswa (43,4%) dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen. Oleh sebab itu, diperlukan adanya usaha perbaikan dalam kegiatan pembelajaran agar terjadi peningkatan keterampilan keaktifan siswa kelas XI Akuntansi 2 dalam menulis cerpen.

Hasil siklus 1

Hasil yang didapat lebih baik dibanding pratindakan. Pada siklus I, rata-rata skor yang diperoleh untuk keberanian berpendapat sebesar 8 rata-rata skor keberanian siswa berani bertanya kepada guru sebesar 5, rata-rata skor yang diperoleh untuk keberanian siswa menjawab pertanyaan sebesar 6,5, dan rata-rata skor yang diperoleh siswa untuk antusiasme dalam mengerjakan tugas sebesar 6,5.

Untuk mengetahui adanya peningkatan nilai yang diperoleh siswa dalam menulis cerpen, maka peneliti melakukan perbandingan hasil tes tiap siklus, yaitu antara hasil pada prasiklus dengan siklus 1. Hasil komparatif adalah sebagai berikut.

Tabel 1: Hasil Komparatif Tes Menulis Cerpen Prasiklus dengan Siklus 1

Nilai	Jumlah Siklus		Frekuensi Perubahan	Persentasi
	Prasiklus	Siklus 1		
91-100				
81-90		3	+3	13 %
75-80	1	2	+2	8,6 %
61-74	1	6	+5	21,73%
51-60	1	7	+6	26,08%
41-50	1	3	+2	8,6%
31-40	17	2	-16	69,56%
21-30	2		-2	8,6 %
11-20				
0-10				
Jumlah	23	23		

Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan nilai yang diperoleh siswa dari prasiklus dengan siklus 1. Frekuensi perubahannya mengalami peningkatan pada siklus 1. Pada prasiklus hanya ada 1 siswa yang mendapat nilai dalam rentangan 75-80. Hal ini pada siklus 1 meningkat, yaitu terdapat 3 siswa yang mendapat nilai 81-90. Siswa yang mendapat nilai 75-80 ada 2 orang, sedangkan pada prasiklus hanya 1 orang. Hal ini juga pada rentangan 31-40 cukup banyak siswa yang mendapat di nilai ini yakni sebanyak 17 orang pada prasiklus, sedangkan pada siklus 1 berkurang hanya 1 siswa yang mendapat nilai 31-40. Nilai terendah pada prasiklus yakni 21-30 yang semula 2 orang, pada siklus 1 tidak ada siswa yang mendapatkan nilai 21-30. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen sangat membantu memotivasi dan daya imajinasi siswa. Pada tahap ini meskipun masih ada siswa yang memperoleh skor dengan kategori rendah tetapi terjadi peningkatan.

Hasil siklus 2

Dapat dijelaskan bahwa kegiatan siswa dari segi proses belajar siklus 2 sudah berhasil. Hal tersebut

dapat diketahui bahwa 23 siswa bersikap antusias dalam mengerjakan tugas menulis cerpen. Pada proses pembelajaran, siswa terlihat aktif mengikuti langkah-langkah prosedur yang disarankan oleh guru. Siswa sangat sebang ketika guru menayangkan film pendek di kelas. Siswa mengamati film pendek dengan sangat cermat. Setelah mengamati film pendek, guru aktif memperhatikan siswa, apakah siswa menemui kendala dalam menulis cerpen. Setelah siswa diminta untuk mempublikasikan cerpen yang ditulisnya mereka dengan cepat ke depan kelas. Siswa aktif memberikan tanggapan dan komentar terhadap hasil cerpen temannya. Berkaitan dengan keaktifan siswa, siswa langsung mengerjakan tugas menulis cerpen dengan media film pendek. Antusias siswa menjawab pertanyaan guru tentang kelengkapan unsur struktur isi cerpen. Jawaban siswa beraneka ragam. Jadi, dapat dikatakan bahwa dari segi proses pembelajaran, kegiatan siklus 2 dapat dikatakan sudah berhasil.

Untuk mengetahui adanya peningkatan nilai yang diperoleh siswa dalam menulis cerpen, maka peneliti melakukan perbandingan hasil tes tiap siklus, yaitu antara hasil pada siklus 1 dengan siklus 2. Hasil komparatif adalah

sebagai berikut.

Tabel 4.11: Hasil Komparatif Tes Menulis Cerpen siklus 1 dengan Siklus 2

Nilai	Jumlah Siklus		Frekuensi Perubahan	Persentasi
	Siklus1	Siklus 2		
91-100		3	+3	13,04%
81-90	3	5	+2	8,69%
75-80	2	3	+1	4,34%
61-74	6	11	+5	21,73%
51-60	7	1	-6	26,08%
41-50	3	0	-3	13,04%
31-40	2	0	-1	4,34%
21-30				
11-20				
0-10				
Jumlah	23	23		

Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan nilai yang diperoleh siswa dari siklus 1 dengan siklus 2. Frekuensi perubahannya mengalami peningkatan pada siklus 2. Pada siklus 2 siswa yang memperoleh nilai pada rentang tertinggi terdapat 3 siswa, pada siklus 1 tidak ada siswa yang memperoleh nilai tersebut. Pada siklus 1 hanya ada 3 siswa yang mendapat nilai dalam rentangan 81-90, sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 5 siswa. Peningkatan juga pada rentangan 61-74 cukup banyak siswa yang mendapat di nilai ini yakni sebanyak 6 orang pada siklus 1, sedangkan pada siklus 2 bertambah 11 siswa. Nilai terendah pada siklus 1 yakni 31-40 yang semula 1 orang, pada siklus 2 tidak ada siswa yang mendapatkan nilai 21-30. Bahkan nilai terendah pada siklus 2 ada pada rentangan nilai 51-60 yakni hanya 1 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen sangat membantu memotivasi dan daya imajinasi siswa. Pada tahap ini hampir seluruh siswa yang memperoleh skor mengalami peningkatan. Oleh karena

itu peneliti menganggap tidak perlu diadakan siklus 3.

Dalam proses pembelajaran pratindakan, peneliti menemukan masalah yang serius. Masalah tersebut berasal dari guru maupun siswa. Guru masih mendominasi jalannya pembelajaran. Siswa cenderung malas dan tidur tiduran dalam mengikuti pembelajaran. Cara mengajar guru juga masih didominasi dengan teknik ceramah dan penugasan, belum menggunakan cara lain untuk meningkatkan minat siswa dan kualitas pembelajaran. Peneliti mencoba menawarkan media pembelajaran yang akan membantu meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi menulis cerpen. Menurut Gerlach dan Elly (dalam Arsyad 2003:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sangat penting dalam proses pembelajaran dengan media peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran. Gagne dan Briggs

(dalam Arsyad 2003: 4) mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pelajaran. Media pembelajaran Film Pendek dimaksudkan untuk meningkatkan minat siswa dalam menulis cerpen, karena media Film pendek menyajikan film yang berdurasi pendek, sehingga siswa tertarik dalam pembelajaran menulis cerpen. Melalui media Film pendek, diharapkan siswa akan tertarik dengan gambar, isi cerita seperti tokoh, latar dan tema yang disajikan dan menumbuhkan ide-ide kreatif untuk menulis cerpen.

Media pembelajaran Film pendek yang digunakan berjumlah dua film yang akan diputar dalam dua siklus. Pada siklus I, ada dua judul cerita pada media Film pendek yang ditayangkan, yaitu “Aku Tidak Berbeda” dan “Indonesia Masih Subuh”. Pada siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2015, siswa bebas untuk memilih judul cerita mana yang akan mereka tulis menjadi cerpen.

Berdasarkan proses menyimak Film pendek, siswa juga diberi kebebasan untuk memilih salah satu film pendek, mengembangkan cerita, penyajian alur, penamaan tokoh, penyajian setting dan sudut pandang sekreatif mungkin. Berdasarkan media Film pendek yang diputar pada siklus I ini, siswa akan melakukan proses pengamatan pada setiap tayangan film pendek yang disajikan. Siswa akan mampu mengembangkan cerita secara kreatif dengan menggabungkan beberapa unsur yang terdapat dalam Film pendek yang diputar tersebut. Siswa juga dapat menyajikan alur cerita yang konsisten berdasarkan proses pengamatannya pada dalam Film pendek. Siswa bebas memberi nama tokoh dan pemberian dialog dengan proses pengamatan pada tokoh yang ada dalam Film pendek. Pelukisan latar juga mampu diciptakan siswa

dengan melihat latar yang tersedia dalam Film pendek. Penggunaan media Film pendek ini, selain dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran menulis cerpen, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

Pada siklus II, terdapat dua judul cerita pada media Film pendek yang ditayangkan, yaitu “Pigura” dan “Untuk Bintangku”. Sama halnya siklus I, pada siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2015, siswa bebas untuk memilih judul cerita mana yang akan mereka tulis menjadi cerpen. Berdasarkan proses menyimak Film pendek, siswa juga diberi kebebasan untuk mengubah judul, mengembangkan cerita, penyajian alur, penamaan tokoh, penyajian setting dan sudut pandang sekreatif mungkin.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama penelitian sudah sesuai dengan rencana penelitian. Siswa dapat menyimak pemutaran Film pendek dengan baik dan menuliskan kembali Film pendek menjadi cerpen secara utuh dengan baik. Dalam menyampaikan tugas-tugas menulis cerpen, guru berhasil membuat siswa paham, sehingga siswa dapat mengerjakan tugas menulis cerpen dengan baik.

Setelah digunakan media Film pendek, siswa sangat antusias menulis cerpen. Minat mereka meningkat dibanding sebelumnya. Hal itu terlihat pada intensitas berpendapat dalam pembelajaran, dan konsentrasi siswa yang meningkat pada saat proses pembelajaran. Banyak diantara mereka yang serius mengerjakan tugas dan serius dalam menyimak Film pendek yang ditayangkan. Hal ini dapat menjadi indikator tentang peningkatan minat siswa terhadap menulis cerpen dengan media Film pendek.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam tahapan penelitian yaitu catatan lapangan, angket, contoh cerpen, lembar pengamatan, dan tes unjuk kerja menulis cerpen. Tahap pratindakan dengan siklus I dapat dibandingkan memiliki perbedaan baik dari minat maupun peningkatan nilai rata-rata.

Pada monitoring selanjutnya, peneliti melihat perbedaan yang cukup jelas antara proses pembelajaran siklus I dan siklus II. Minat siswa terhadap menulis cerpen dalam siklus I meningkat pada siklus II. Tes menulis cerpen pun mengalami peningkatan dari skor 62 menjadi 75. Peningkatan keaktifan siswa dalam siklus II juga diperlukan untuk melihat peningkatan minat siswa terhadap menulis cerpen. Rata-rata skor yang diperoleh untuk keberanian mengeluarkan pendapat sebesar 6,5 rata-rata skor yang diperoleh untuk keberanian bertanya sebesar 6,5 rata-rata skor yang diperoleh untuk keberanian menjawab pertanyaan sebesar 6 dan rata-rata skor yang diperoleh untuk antusiasme mengerjakan tugas sebesar 23.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut. *Pertama*, penggunaan media Film Pendek dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa di SMK Negeri 2 Situbondo. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian menulis cerpen dengan media film pendek pada pratindakan dengan nilai rata-rata 43, meningkat pada siklus 1 menjadi rata-rata 62, dan meningkat lagi pada siklus 2 menjadi rata-rata 75. *Kedua*, penerapan media Film pendek ini menjadikan pembelajaran menulis cerpen lebih menyenangkan. Hal tersebut dapat dilihat dari

peningkatan keberanian siswa dalam berpendapat dari 43 % menjadi 53%, keberanian siswa dalam bertanya kepada guru dari 26,3% menjadi 56%, keberanian siswa menjawab pertanyaan guru dari 34,7% menjadi 53%, dan antusias mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dari 91,3% menjadi 100%.

Ada berbagai saran dalam melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut: *pertama*, bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan untuk menggunakan media yang menarik seperti Film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen agar pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan. Guru menyediakan waktu untuk membimbing para siswa dalam kegiatan penulisan cerpen. Guru memperhatikan dan memahami setiap kesulitan belajar siswa, kemudian dicari solusi permasalahan yang dialami. *Kedua*, bagi siswa, berdasarkan pembelajaran menulis cerpen melalui media Film pendek yang telah dilaksanakan, maka siswa harus lebih meningkatkan lagi aspek penyajian alur, tokoh, dan setting serta penggunaan diksi dan ejaan dalam hasil tulisan mereka, lebih banyak lagi membaca cerpen karena merupakan warisan luhur budaya Indonesia serta membiasakan diri untuk menulis. Selanjutnya, diharapkan siswa dapat memanfaatkan sebaik mungkin kegiatan menyimak Film pendek untuk dapat menghasilkan karya berupa cerpen. Oleh karena itu, kegiatan menyimak Film pendek tidak hanya berhenti pada tahap apresiasi saja, tetapi juga dapat menghasilkan kreativitas berupa karya tulis yaitu sebuah cerpen. Dan *ketiga*, untuk sekolah, pembelajaran ini perlu dikembangkan agar keterampilan menulis cerpen peserta didik terus meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiah, sabarti. 1995. Pembinaan Kemampuan Menulis berbahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga
- Arikunto, Suharsimi, dkk.2009 .Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara
- Arsyad, Azhar. 2002. Media Pembelajaran. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Depdiknas. 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta:BalaiPustaka
- Endraswara, Suwardi. 2002. Metode Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)Yogyakarta: Caps
- Harjayanti, Eni. 2007. Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Media Film Bagi Siswa Kelas X SMA N 1 Bantul.Skripsi. Yogyakarta: ProdiPendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
- Nurgiyantoro, B. 1994. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Tarigan, HG. 1994. Menulis : Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa . Bandung: Angkasa